

PENYUSUNAN TATA BAHASA MELAYU BENGKULU

Supadi

Abstract

The purpose of this research is to arrange Bengkulu Malay Grammar. Research method used in this research was descriptive method. Observation, interview, recording and writing on data cards were techniques used in collecting data. Distributional analysis method was used in this research. The results of this research indicate that from the point of phonology, there is a minimum pair, for example: /c/ and /d/ in /capek/ 'tired' and /dapek/ 'to get' /m/ and /b/ on /male/ 'lazy' and /bale/ 'revenge' ; consonant distribution and vowel, for example: [p] on [pai] 'go' and [dapek] 'to get', [idup] 'life', [i] on [iko] 'ini', [bini] 'istri', [aRi] 'day'; semivowel, for example duo [duwo] 'two', dia [diyo] 'he/she'. From the point of morphology studied were reduplication, morphophonemic, and word cluster. Reduplication was grouped into two categories, firstly total reduplication, for example, cepek-cepek 'in a rush' and secondly part reduplication, for example, termenung-menyum, and 'meditate'. The studied morphophonemic is a phoneme change, for example, N- + baco mbaco 'to read' and phoneme adding, for example, N- + cat ngecat 'to paint'. Word cluster in this research covers nominal adjectival, adverbial, numerical, verb, pronominal, preposition, conjunction, interrogative, and interjection. From the point of syntax studied were clause, sentence. The studied sentences in this research include informational, interrogative, command, and negation, active and passive sentence.

Kata Kunci: tatabahasa, Melayu Bengkulu

Pendahuluan

Bahasa daerah sebagai bahasa yang dipakai penuturnya merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional dan karena itu dilindungi negara (Supadi, 2005: 32). Sehubungan dengan bahasa daerah, Badudu (1985: 7) mengatakan bahwa bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemadan kainnya dihargai dan dipelihara oleh negara, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup. Salah satu di antara bahasa-bahasa daerah yang ada di Propinsi Bengkulu adalah bahasa Melayu Bengkulu. Bahasa Melayu Bengkulu terdiri atas bahasa lisan dan bahasa tulis (Supadi, 2005:115).

Selain Badudu (1985), Halim (1980:22) mengatakan bahwa bahasa-bahasa daerah merupakan kekayaan kebudayaan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan dan pembinaan bahasa-bahasa daerah itu sendiri. Dalam penjelasan pasal 36 bab XV UUD 1945 dikatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Penelitian terhadap bahasa Melayu Bengkulu telah dilakukan antara lain: Numeralia Bahasa Melayu Bengkulu (1999) oleh Supadi, Adjektiva Bahasa Melayu Bengkulu (2002) oleh Supadi,

Adverbia Bahasa Melayu Bengkulu (2002) oleh Supadi, Pengaruh Bahasa Asing (Inggris) terhadap Bahasa Melayu Bengkulu (1996) oleh Supadi, Nominalisasi Bahasa Melayu Bengkulu (1997) oleh Supadi, Kata Tugas Bahasa Melayu Bengkulu (1991) oleh Suryadi. Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial (Studi Kasus pada empat keluarga di Tengah Padang dan Bajak Kodia Bengkulu (1977) oleh Maria Botifar, Negasi dalam Bahasa Melayu Bengkulu (1999) oleh Nilawati, Frasa Nominal dalam bahasa melayu bengkulu (1997) oleh Taryono.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa tata bahasa Melayu Bengkulu belum dibicarakan. Oleh karena itu, penyusunan tata bahasa Melayu Bengkulu masih ada peluang untuk dikaji/ diteliti.

Pada sisi lain, penutur bahasa Melayu Bengkulu cenderung melesapkan atau menghilangkan bunyi h pada akhir kata dan menambah bunyi h pada akhir kata suku kata terbuka (suku kata berpola konsonan-vokal). Selain itu, penutur bahasa Melayu Bengkulu cenderung mendapat pengaruh dari bahasa lain (bahasa Indonesia, Batak, Jawa dsb.), sehingga banyak kosa kata bahasa Melayu Bengkulu belum atau tidak diketahui generasi muda, misalnya, juada 'kue', jel 'penjara'. Dalam penerapan sehari-hari kata juada dan jel secara umum sudah diganti 'kue' dan 'penjara'.

Memperhatikan hal demikian, penulis tertarik melakukan penelitian penyusunan tata bahasa Melayu Bengkulu. Alasan lain yang perlu dikemukakan yakni bahasa merupakan

salah satu unsur pokok kebudayaan yang perlu dilestarikan.

Masalah dalam penelitian yang berjudul penyusunan tata Bahasa Melayu Bengkulu meliputi tiga aspek yakni (a) fonologi, (b) morfologi dan, (c) sintaksis. Bidang fonologi yang dikaji yakni fonetik. Yang dikaji dalam fonetik yakni konsonan, vokal, semi vokal, diftong, gugus konsonan, dan deret konsonan. Bidang morfologi yang dikaji yakni morfem, kata, proses morfologis. Bidang sintaksis yang dikaji yakni frase.

Sesuai dengan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah tersusunnya tata bahasa Melayu Bengkulu.

Secara teoritis tulisan ini melibatkan teori fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kerangka tulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori struktural. Pendekatan struktural ialah pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian eksplisit kepada pelbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem (Kridalaksana, 1982: 158). Untuk mengidentifikasi konsonan, vokal, diftong, semivokal, gugus konsonan dan deret konsonan digunakan teori yang dikemukakan Lass (1991), Verhaar (1995), Kridalaksana (1994), Cahyono (1995), Robin (1992), Pike (1968), Samsuri (1982), Bloomfield (1933). Untuk mengidentifikasi morfem, kata, proses morfologis, digunakan teori yang dikemukakan Nida (1962), Ramlan (1987), Matthews (1974), Elson and Pickett (1962), Badudu (1981), Kridalaksana (1989), Samsuri (1982), Matthews (1979) mengembangkan teori morfologi yang berasal dari Hockett (1958) tentang tiga model analisis morfologis yang terdiri atas word and paradigma (WP), item and process (IP),

dan Item and arrangement (IA). Tulisan ini menggunakan model WP dan IP untuk menganalisis kata bahasa Melayu Bengkulu serta paradigmanya sehubungan dengan proses afiksasi yang menghasilkan kata kompleks.

Untuk menganalisis frase digunakan teori Ramlan (2001), Matthews (1981). Teori semantik juga digunakan dalam penelitian ini, karena antara struktur dan makna terdapat hubungan yang sangat erat. Teori semantik yang digunakan ialah teori yang dikemukakan Djajasudarma (1993), Lyons (1981) Kridalaksana (1989).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk melihat eksistensi bahasa Melayu Bengkulu. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djaja Sudarma, 1993:15; Sudaryanto, 1982:62). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, rekaman, dan pencatatan pada kartu data. Untuk menganalisis data digunakan metode distribusional. Metode distribusional ialah suatu metode analisis bahasa yang memberikan distribusi unsur-unsur fonologis, gramatikal atau satuan yang lebih besar (Kridalaksana:1982:10; Sudaryanto, 1988: 13; Djaja Sudarma, 1993:60). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pasangan minimal, teknik top down dan teknik bottem up; tehnik permutasi dan substitusi

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa ujaran bahasa Melayu yang berupa kata dan kalimat. Pembahasan penelitian ini dikelompokkan berdasarkan masalah yang diangkat yang telah dikemukakan pada pendahuluan. Penelitian ini meliputi tiga tataran yakni (1) fonologi, (2) morfologi (3) sintaksis.

3.1 Fonologi

Yang dikaji dalam fonologi ada dua yakni fonetik dan fonemik. Fonetik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bunyi bahasa tanpa mempertimbangkan fungsinya sebagai pembeda makna, sedangkan fonemik mempelajari bunyi bahasa yang mempertimbangkan fungsinya sebagai pembeda arti. Dalam tulisan ini yang dikaji dalam bidang fonologi ada empat yakni: a) pasangan minimal, b) distribusi konsonan, c) distribusi vokal, dan d) semivokal.

3.1.1 Pasangan Minimal

Untuk membuktikan apakah sebuah konsonan itu fonem, diberikan contoh-contoh dengan mempertentangkan pasangan yang meragukan. Jika pasangan yang diragukan itu tidak ditemukan dicari pasangan minimal antara dua bunyi yang berdekatan yang mempunyai hubungan paradikmatis atau sintagmatis. Misalnya :

- (1) /m/ — /b/ pada /male/ 'malas' dan /bale/ 'balas'
- (2) /c/ — /d/ pada /capek/ 'lesu' dan /dapek/ 'mendapat'
- (3) /t/ — /l/ pada /ate/ 'atas' dan /ale/ 'alas'.
- (4) /p/ — /d/ pada /pai/ 'pergi' dan /dai/ 'muka'
- (5) /j/ — /k/ pada /ijo/ 'hijau' dan /iko/ 'ini'

Berdasarkan contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa fonem-fonem pada pasangan minimal tersebut pada fonem yang seartikulasi yakni /m/ dan /b/ dan ada yang tidak seartikulasi yakni /c/-/d/, /t/ - /l/, /p/-/d/, dan /j/ - /k/.

Pasangan minimal tidak fonem konsonan tetapi dapat juga berupa fonem vokal. Misalnya,

- (6) /a/ — /i/ pada /galo/ 'semua' dan /gilo/ 'gila'.
 (7) /u/ — /a/ pada /gəduŋ/ gedung dan /gədaŋ/ 'besar'
 (8) /i/ — /o/ pada /mati/ 'menunggal' dan /mato/ 'mata'.

3.1.2 Distribusi konsonan

Distribusi konsonan pada tulisan ini adalah kemampuan konsonan menempati posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Misalnya:

- (9) [p] Pada awal kata [pai] 'pergi', [pulo] 'pula' [pasaR] 'pasar'

Pada tengah kata [bərapo] 'berapa', [dapek] 'mendapat'

Pada akhir kata [tiap] 'tiap', [idup] /hidup'

- (10) [t] pada posisi awal kata [tuo] 'tua', [tanyo] 'tanya'

Pada tengah kata [ate] 'atas', [cinto] 'cinta'.

Pada akhir kata [alat] 'alat', [adat] 'adat'.

- (11) [c] pada awal kata [caluk] 'teras' , [cak] 'seperti'

Pada tengah kata [baco] 'baca' , [kəcik] 'kecil'.

- (12) [j] Pada awal kata [jalan] 'jalan' , [jugo] 'juga'

Pada tengah kata [ajo] 'saja' , [ijau] 'hijau'

- (13) [R] Pada awal kata [Ruma] 'rumah' , [Ruso] 'rusa'.

Pada posisi tengah kata [aRi] 'hari' [caRo] 'cara'

Pada posisi akhir kata [ikuR] 'ekor', [tawar] 'tawar'

Berdasarkan contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa konsonan bilabial hambat tak bersuara [p], alveolar hambat tak bersuara [t] , uvular hambat bersuara [R] dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir kata. Selanjutnya, konsonan palatal hambat tak bersuara [c], dan palatal hambat bersuara [j] hanya dapat menempati posisi awal dan akhir kata.

3.1.3 Distribusi vokal

Vokal bahasa Melayu Bengkulu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Misalnya :

- (14) [i] pada awal kata [iko] 'ini', [idup] 'hidup'

Pada tengah kata [aRimau] 'harimau' , [bini] 'istri'

Pada akhir kata [aRi] 'hari' , [laki] 'suami'.

- (15) [e] pada awal kata [elok] 'bagus'

Pada tengah kata [‘panas’meRa]
‘merah’, [mete] ‘pacar’

Pada akhir kata [pane]

(16)[a] pada awal kata [apo] ‘apa’, [adat]
‘adat’

Pada tengah kata [bale] ‘balas’,
[baso] ‘bahasa’

Pada akhir kata [la] sudah.

(17) [o] pada awal kata [oRang] ‘orang’,
[oto] ‘mobil’

Pada tengah kata [tobo] ‘mereka’
, [solat] ‘solat’

Pada akhir kata [cinto] ‘cinta’,
[ambo] ‘saya’

(18) [u] pada awal kata [utan] ‘hutan’,
[upak] ‘kerupuk ubi’

Pada tengah kata [cubo] ‘coba’,
[guno] ‘guna’

Pada akhir kata [kalu] ‘kalau’,
[batu] ‘batu’

Berdasarkan contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa vokal i, e, a dan u dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Vokal e(E) mempunyai alofon yakni [ə], [E], dan [e]..

3.1.4 Semivokal

Dalam bahasa Melayu Bengkulu terdapat dua buah semivokal, yakni w dan y. Contoh : duo [duwa] ‘dua’, dio [diya] ‘dia’

3.2 Morfologi

Bidang morfologi yang dikaji adalah reduplikasi morfofonemik, dan kelas kata.

3.2.1 Reduplikasi

Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.

3.2.1.1 Reduplikasi Seluruh

Reduplikasi seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem yang tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya:

(19) cepek-cepek ‘cepat-cepat’

(20) pelan-pelan ‘pelan-pelan’

(21) bRek-bRek ‘berat-berat’.

Bentuk cepek-cepek ‘cepat-cepat’ (19), pelan-pelan ‘pelan-pelan’ (20), dan bRek-bRek ‘berat-berat’ adalah reduplikasi penuh. Bentuk tersebut berasal dari bentuk cepek ‘cepat’ pelan ‘pelan, dan bRek ‘berat’.

3.2.1.2 Reduplikasi sebagian

Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Disini beentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar reduplikasi golongan ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah tetangga ‘tetangga’ beRapo ‘beberapa’, pertamotamo ‘pertama-tama’ dibentuk dari bentuk dasar tanggo, beRapo, dan peRtamo.

Reduplikasi yang bentuk dasarnya berupa bentuk kompleks dapat disimak pada contoh berikut:

(22) temenung-menung 'termenung-menung'

(23) mbaco-baco 'membaca-baca'

3.2.2 Morfofonemik

Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Dalam bahasa Melayu Bengkulu terdapat dua proses morfofonemik yakni : a) proses perubahan fonem dan b) proses penambahan fonem.

3.2.2.1 Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Fonem /N/ berubah menjadi / m, n, ŋ, ñ / Hal ini dapat disimak pada contoh berikut:

(24) N- + baco → mbaco 'membaca'

(25) N- + baok → mbaok 'membawa'

(26) N- + tangkok → nangkok 'menangkap'

(27) N- + tampar → nampar 'menampar/memukul'

(28) N- + kecek → ngecek 'berbicara'

(29) N- + ambik → ngambik 'mengambil'

(30) N- + cilok → nyilok 'mencuri'

(31) N- + sikek → nyikek 'menyikat'.

Berdasarkan contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa bentuk dasar yang diawali konsonan bersuara b (24), (25) dan diawali vokal a (29), konsonan dan vokal tersebut tidak mengalami

peluluhan. Selanjutnya bentuk dasar yang diawali konsonan tidak bersuara t (26), (27), dan k (28), dan c (30), dan s (30) konsonan tersebut mengalami peluluhan.

3.2.2.2 Proses penambahan fonem

Proses penambahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem dengan bentuk dasarnya. Morfem yang dimaksud disini adalah morfem N-. Morfem tersebut apabila dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata, maka akan mendapat penambahan fonem /ə/, sehingga N- berubah menjadi nge. Hal ini dapat disimak pada contoh :

(32) N- + cat → ngecat (34) N- + bom → ngebom

(33) N- + tik → ngetik (35) N- + las → ngelas

3.2.3. Kelas kata

Dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah kelas kata (parts of speech) bukan jenis kata. Jenis kata adalah istilah dalam tata bahasa tradisional, sedangkan kelas kata merupakan istilah yang lazim dipakai dalam bidang linguistik dewasa ini. Berdasarkan data penelitian dikemukakan bahwa kelas kata dalam bahasa Melayu Bengkulu ada sepuluh yakni : a) nomina, b) adjektiva, c) adverbialia, d) numeralia, e) verba, f) pronomina, g) preposisi, h) konjungsi, i) interogativa j) interjeksi.

3.2.3.1 Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis adalah tidak mempunyai potensi (1) bergabung dengan partikel idak 'tidak', (2) mempunyai potensi bergabung dengan

kata bukan, (3) mempunyai potensi didahului kata daRi 'dari', misalnya:

(34) idak buku' tidak buku'

(35) bukangedung' bukan gedung'

(36) daRi c uRup'dari curup'

3.2.3.1.1 Bentuk Nomina

Nomina bahasa Melayu Bengkulu berbentuk: a) nomina dasar, misalnya : (37) keRte , 'kertas', (38) aRi 'hari'; b) nomina turunan, misalnya : peRumahan 'perumahan', (40) pembunuhan 'pembunuhan'; nomina reduplikasi, misalnya: (41) Ruma-Ruma 'rumah-rumah', (42) oRang-oRangan 'orang-orangan', anak-anakan 'anak-anakan; nomina yang berasal dari berbagai kelas kata, misalnya (44) pengajian 'pengajian', (45) kejujuRan 'kejujuran'.

3.2.3.1.2 Subkategorisasi

Subkategorisasi terhadap nomina dilakukan dengan membedakan nomina bernyawa dan tak bernyawa, misalnya : (46) nyo ' dia' (47) Ruma 'rumah'; nomina terbilang dan tak terbilang, misalnya : (48) kuRsi 'kursi', (49) udaRa 'udara' ; nomina kolektif dan bukan kolektif, misalnya (50) tentra 'tentara', (50) minuman 'minuman'

3.2.3.1.3 Nominalisasi

Nominalisasi bahasa Melayu Bengkulu dapat dibentuk dengan afiksasi atau proses pembubuhan afik pada bentuk dasar. Afiks pembentuk nomina yakni peN-, -an, dan ke-an, misalnya : (50) pencilok 'pencuri', (51) makanan, (52) minuman, (53) kegedangan 'kebesaran/ terlalu besar'.

Prefiks peN- mempunyai alomorf yakni pe-, pem-, peng-, peny-, dan pen-, misalnya, (54) pelari 'pelari', (55) pemanggang 'alat untuk membakar', (56)

penguji 'orang yang menguji' (57) pencilok 'pencuri' (58) penokok 'alat untuk memukul'.

3.2.3.2 Adjektiva

Dikaji dari segi bentuk, adjektiva bahasa Melayu Bengkulu terdiri atas dua bentuk, yakni bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal yakni bentuk yang belum mendapat afiks, misalnya, (59) itam 'hitam' ; bentuk kompleks yakni bentuk yang telah mendapat afiks, bentuk yang diulang (reduplikasi), misalnya (60) kelemaan 'keenakan' / betah, (61) cepek-cepek 'cepat-cepat', Adjektiva dapat diperluas dengan kata nian 'sekali', misalnya, male nian 'malas sekali'.

3.2.3.3 Adverbia

Dikaji dari segi bentuk, adverbia bahasa Melayu Bengkulu terdiri atas dua bentuk yakni bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal yakni bentuk yang belum mendapat afiks, misalnya, (62) suko 'suka', sedangkan bentuk kompleks yakni bentuk yang sudah mendapat afiks, misalnya, (63) keelokan 'kebaikan'.

Afiks pembentuk adverbia yakni: te-, ke-, be- -an, ke-an, misalnya, (64) tediam 'terdiam', (65) ketiga 'ketiga', (66) belimo 'berlima', (67) juttaa 'jutaan', (68) keelokan 'kebaikan'.

3.2.3.4 Numeralia

Secara semantis numeralia mengacu pada kuantitas dan kuantitas itu sendiri meliputi bilangan atau angka, jumlah, tingkat, dan kupulan. Numeralia dibedakan atas numeralia tentu dan numeralia tak tentu.

Numeralia tentu dirinci menjadi tiga yakni (a) numeralia poko, mencakup

bilangan utuh, pecahan, dan gugus, misalnya, (68) duo 'dua', (69) seperempek 'seperempat', (70) duo bele 'dua belas'; (b) numeralia tingat, misalnya, (71) pertama 'pertama'; (c) numeralia gugus, misalnya, sebelle 'sebelas'.

Numeralia tak tentu mengacu pada jumlah yang belumpasti jumlahnya, misalnya, (72) banyak nian 'banyak sekali', (73) segalo 'semua', (74) bebeRapo 'beberapa'.

Ciri numeralia ada dua yakni: (a) ciri inhern, (b) ciri sintaktis. Ciri inhern yakni ciri yang terkandung dalam numeralia itu sendiri. Ciri tersebut menyatakan banyaknya maujud orang binatang, atau barang. Setiap numeralia mempunyai ciri tersebut, misalnya, (75) tigo 'tiga', (76) segalo semua', selalu menyatakan jumlah. Ciri yang kedua yakni ciri sitaksis. Dari segi tersebut, numeralia dapat bergabung dengan nomina dan dapat membentuk frase nomina, misalnya, (77) Anak tu keRjo tigo aRi 'Anak itu bekerja tiga hari'.

3.2.3.5 Verba

Secara sintaksis satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi, sebuah kata dapat dikatakan verba dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didamping partikel idak 'tidak' dalam konstruksi. Selain itu, verba tidak dapat didampingi partikel, misalnya, di, ke, dari, lebih, agak. Bentuk di dan ke tersebut bukan prefiks melainkan preposisi.

3.2.3.6 Pronomina

Pronoina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina

Apa yang digantikan itu disebut antaeden. Antiseden itu ada di dalam atau di luar wacana.

Pronomina dirinci menjadi dua yakni (a) pronomina takrif dan (b) pronomina tak takrif. Pronomina takrif menggantikan nomina yang referennya jelas, misalnya, (78) ambo 'saya', (79) kito 'kita', (80) nyo 'dia'; sedangkan pronomina tak takrif adalah pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu, misalnya, (81) siapa 'siapa', (82) apo 'apa'.

3.2.3.7 Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentrik. Berdasarkan data yang dikumpulkan, preposisi ada dua macam yakni (a) preposisi yang berupa bentuk dasar, misalnya, (83) di, ke, daRi, dan (b) preposisi yang berupa gabungan kata, misalnya, (84) sejak...sampai..., daRi ... sampai

3.2.3.8 Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.

Menurut posisinya, konjungsi dapat dibagi menjadi dua yakni (a) konjungsi intra-kalimat, misalnya, (85) tapi 'tetapi', (86) dekek 'dengan'; (b) konjungsi eksta-kalimat, yakni konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf, misalnya, kemudian, kecuali.

3.2.3.9 Interogatifa (Kata Tanya)

Interogatifa adalah Kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan suatu yang ingin diketahui

oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dilakukan itu disebut antiseden. Antiseden selamanya ada diluar wacana; dan karena baru akan diketahui kemudian, interogativa bersifat kataforis.

Interogativa dalam bahasa Melayu Bengkulu adalah sebagai berikut: apo 'apa', siapa 'siapa', ngapo 'mengapa', cakmano 'bagaimana', mano 'mana', kebito 'kapan', berapa 'berapa'.

3.2.3.10 Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstra kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri.

Bentuk interjeksi ada dua yakni bentuk dasar dan bentuk turunan. Interjeksi bentuk dasar adalah sebagai berikut : woi, ai, aduh, ew, ah, ih, hoi, asyik, alamak, ei, oh, nah, hah, maso, ampun; sedangkan interjeksi bentuk turunan adalah sebagai berikut : astaga, astaqhfirullah, masya Allah, alhamdulillah, insya Allah, Demi Allah, ya Allah.

3.3 Sintaksis

Dalam tulisan ini yang dikaji dalam sintaksis adalah klausa dan kalimat.

3.3.1 Klausa

Klausa dapat dikaji berdasar fungsi unsur unsurnya, kategori kata/frase, dan makna unsur-unsurnya. Kajian berdasarkan fungsi unsur-unsurnya (S, P, O, Pel, dan K), klausa bahasa Melayu Bengkulu terdiri dari S P,

misalnya, bak balik 'ayah pulang'; klausa terdiri dari S P O, misalnya, anak tu mbaco buku 'anak itu membaca buku'; klausa terdiri dari S P O K, misalnya, nyo mbeli durian di pasaR Panorama 'dia membeli durian di pasar panorama'; klausa terdiri dari S P O pel, misalnya, mak mbuekkan bak kopi 'ibu membuatkan ayah kopi'.

Analisis klausa berdasarkan kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya, tidak dapat dipisahkan dengan analisis fungsional. Unsur yang menduduki S (subjek) terdiri dari golongan nomina, unsur yang menduduki P bisa terdiri dari golongan verba atau ajektiva, unsur yang menduduki fungsi O terdiri dari nomina, unsur yang menduduki Pel (pelengkap) terdiri dari golongan nomina, unsur yang menduduki fungsi K terdiri dari golongan nomina. Untuk lebih jelasnya simak contoh berikut: Mak cik mbelikan nenek sate Padang tadi pagi. 'Bibi membelikan nenek sate Padang tang pagi'. Mak cik: frase nomina, mbelikan: verba, nenek: nomina, sate Padang: frase nomina, tadi pagi: frase nomina.

Analisis dianalisis sebagai berikut: Mak cik sebagai pelaku, mbelikan sebagai tindakan, nenek klausa berdasarkan makna unsur-unsurnya, berarti membicarakan makna unsur-unsur klausa, seperti, pelaku, perbuatan, penderita, tempat. Contoh yang telah dikemukakan di atas dapat sebagai penerima, sate Padang sebagai penderita, tadi pagi sebagai keterangan.

3.3.2 Kalimat

Kalimat dalam tulisan ini ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Yang diuraikan

dalam tulisan ini adalah jenis-jenis kalimat, bentuk kalimat, dan pola kalimat.

Jenis-jenis kalimat bahasa Melayu Bengkulu adalah sebagai berikut: kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat ajakan, kalimat larangan, kalimat aktif, dan pasif. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain, misalnya: Anak kecil ko idak nakal. 'Anak kecil itu tidak nakal'. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu, misalnya: Apo nang dibuek lanang ko? 'Apa yang dibuat laki-laki itu?'. Kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara, misalnya: Ambiklah minuman iko! 'Ambilah minuman ini'.

Kalimat ajakan mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, misalnya: Ayolah kito minum. 'Ayolah kita minum'. Kalimat larangan ditandai oleh adanya kata jangan pada awal kalimat, misalnya: Jangan suko mukul adik. 'Jangan suka memukul adik'. Kalimat aktif yakni kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku, misalnya: ORong tu mukul anjing. 'Orang itu memukul anjing'. Kalimat pasif yakni kalimat yang objeknya berperan sebagai penderita, misalnya: Nyo mbaco buku. 'Dia membaca buku'.

Kalimat bahasa Melayu Bengkulu dapat berupa kalimat sederhana dan kalimat luas. Pola kalimat dapat berupa SP, SPO, SPK, SPOK, KSP, dan KSPO.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pasangan minimal terdiri atas (a) pasangan fonem konsonan dengan fonem konsonan, (b) pasangan fonem

vokal dengan fonem vokal. Distribusi konsonan terdiri atas (a) konsonan dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir, (b) konsonan hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah. Distribusi vokal yakni semua vokal dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir.

Dalam bidang morfologi dapat disimpulkan sebagai berikut. Reduplikasi dirinci menjadi reduplikasi seluruh dan reduplikasi sebagian. Morfofonemik dirinci: (a) proses perubahan fonem, (b) proses penambahan fonem. Kelas kata mencakup: nomina, ajektiva, adverbial, numeraalia, pronomina, preposisi, konjungsi, interogatif, dan interjeksi.

Bidang sintaksis, yang diuraikan yakni klausa dan kalimat. Klausa diuraikan berdasarkan fungsi, kategori, dan peran unsur-unsurnya. Dalam bidang kalimat yang diuraikan jenis-jenis kalimat, bentuk kalimat, dan pola kalimat.

Saran

Bahasa Melayu Bengkulu merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu, perlu dilestarikan. Penelitian terhadap bahasa daerah merupakan bentuk pengembangan dan pelestarian budaya nasional. Kegiatan untuk penelitian dan pengembangan kebudayaan daerah perlu ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Supriyadi,.1986. Analisis Kesalahan Berbahasa. Jakarta : Karunika, Universitas Terbuka
- Aminoedin, dkk. 1984. Fonologi Bahasa Indonesia sebuah Studi Deskriptif. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J.S.1984. Inilah Bahasa Indonesia yang Benar I. Jakarta: Gramedia.
- Badudu, J.S.1985. Cakrawala Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Badudu, J.S.1986.. Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II. Jakarta: Gramedia.
- Badudu, J.S.1989. Membina Bahasa Indonesia Baku. Bandung 2 : Pustaka Prima
- Badudu, J.S.1991. Membina Bahasa Indonesia Baku. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, J.S.1992. Cakrawala Bahasa Indonesia II. Jakarta: Gramedia.
- Badudu, J.S.1993. Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III. Jakarta: Gramedia.
- Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Bloomfield, Leonardo.1933. Language. London: George Allent
- Chaer, Abdul.1990 Pengantar Semantik Bahasa Indonesia . Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul.1994.Linguistik Umum. Jakarta: Reneka Cipta
- Effendi, S. 1980. Inventarisasi Bahasa Daerah dalam Politik Bahasa Nasional 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, Kusadi,.1986. Analisis Kesalahan Berbahasa. Jakarta : Karunika, Universitas Terbuka
- Hockett, Charles F. 1958. A Course in Modern Linguistik . New York Indonesia. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1991. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta : Gramedia
- Keraf,Gorys, 1980. Tata Bahasa Indonesia, Ende: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Jakarta
- Kridalaksana, Harimurti.dkk.1985. Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lapoliwa, Hans.1990. Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia suatu tinjauan Sintaksis dan Semantik. Yogyakarta: Kanesusius.
- Mackey, W. Francis. 1975. Language Teaching Analysis. Longman

- Marsono.1989. Fonetik. Yogyakarta : Gajah Mada University Press:
- Mattews, P.H. 1979. Morphology : An Introduction to Theoru of Word Structure. Cambidge University Press
- Matthews, P.H. 1981. Syntax. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. (Ed). 199. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Muhadjir. 1984. Morfologi Dialek Jakarta: Aflikasi dan Reduplikasi. Jakarta: Balai Pustaka
- Parera, Jos Daniel. 1991. Sintaksis (Edisi Kedua) Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Pike, K.L. dan Evelyn G. Pike. 1977.Grammatical Analysis. Dallas : Summer Institute of Linguistis
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan BahasaDepartemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Quirk, Randolph dkk. 1987. A Comprehensive Grammar of The English Language. London Longman.
- Ramlan , M. 1987. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: Karyono
- Ramlan, M. 1987. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta : Karyono.
- Ramlan, M.1980. Kata Depan Atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Up Karyono
- Rusyana, Yus dan Samsuri (editor). 1976. Pedoman Penyusunan Tata Bahasa . Jakarta:
- Samarin, William J. 1988 Ilmu Bahasa Lapangan . Terjemahan J.S Badudu. Yogyakarta: Kanisius-Samarin, William J. 1988. Ilmu Bahasan Lapangan. Terjemahan J. S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius
- Samarin, William.J. 1988. Ilmu Bahasa Lapangan. Terjemahan J. S. Badudu. Yoyakarta: Kanisius.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. Pengantar Lingusitik Umum. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1982. Metode Linguistik Kedudukannya, Aneka Jenisnya dan Faktor Penentu Wujudnya. Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik.Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Supadi. 2005. Klausa Bahasa Bahasa Lembak Kelingi, Wacana Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya , Vol. 8 Januari 2005, ISSN 1411-0342.
- Supadi. 2005.Verba Bahasa Melayu Bengkulu dalam Naskah Asal-Usul Bangkahulu; Kajian Morfologis: Wacana Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Terakreditasi Nomor : 26/DIKTI/Kep/2005, Vo. 8 No. 2 Juli 2005.